



STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Mathias Gemnafle

STFT GKI I.S Kijne Jayapura

gemnafle5354@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini disusun dengan maksud mengeksplorasi masalah strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Tempat pelaksanaannya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam jemaat/gereja dan keluarga Kristen. Adalah fakta bahwa apabila proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilaksanakan di tiga lembaga tersebut di atas dikelola secara baik dan benar, akan meningkatkan dan atau menghasilkan kemampuan non-akademik peserta didik pada tingkat yang optimal sehingga peserta didik selalu menampilkan perilaku konstruktifnya dalam praktik hidupnya sehari-hari.

Apabila peserta didik telah mengaplikasikan perilaku konstruktif dalam hidupnya sehari-hari, misalnya hormat dan taat kepada guru dan orang tua, jujur, adil, disiplin, rajin, setia, kerja keras, percaya diri, sopan-santun, lemah lembut tapi tegas, menjaga diri, memelihara dan merawat kesehatan tubuhnya, mengembangkan nilai-nilai keindahan, dan terampil mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam segala hal dan di segala situasi, termasuk di sini adalah memelihara lingkungannya. Jika para guru dan semua peserta didik yang beragama Kristen menerapkan karakteristik nilai-nilai hidup yang benar sebagaimana tersebut di atas dalam praktek hidupnya sehari-hari, akan ditiru oleh kelompok atau golongan lain yang bersama-sama dengan mereka. Hal ini akan terbawa terus hingga peserta didik ini dewasa dan masuk dalam dunia kerja yang membaaur dengan orang lain yang tidak seagama dengan mereka. Di sinilah terwujud konsep pembelajaran Agama Kristen dalam masyarakat majemuk.

Pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah, jika dirancang sedemikian rupa dan diimplementasikan oleh Guru-Guru PAK yang profesional dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dapat dipastikan bahwa kompetensi non-akademik peserta didik dapat tercapai. Beberapa strategi pembelajaran yang jika digunakan secara konsisten, dapat mendukung guru PAK dalam mengoperasionalkan program pembelajaran secara efektif, terdiri dari: sistem manajemen pembelajaran yang dirancang dan digunakan sebagai pedoman kerja, implementasi kompetensi guru PAK secara optimal, penjabaran kurikulum PAK secara operasional dan menekankan muatan non-akademik dalam pembelajaran, dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada secara optimal.

Kata Kunci: Strategi Implementasi PAK, Masyarakat Majemuk

ABSTRACT

This article is prepared with the intention of exploring the problem of implementing strategies for implementing Christian Religious Education learning in a pluralistic society. The place where Christian Religious Education learning can take place in schools, but also in Christian congregations / churches and families. It is a fact that if the learning process of Christian Religious Education (PAK) carried out in the three institutions mentioned above is managed properly and correctly, it will improve and or produce non-academic abilities of students at an optimal level so that students always display their constructive behavior in their daily life practices.

If students have applied constructive behavior in their daily lives, such as respect and obedience to teachers and parents, honest, fair, disciplined, diligent, loyal, hard work, confident, courtesy, gentle but firm, take care of themselves, maintain and care for their body health, develop beauty values, and are skilled in implementing the knowledge they have in everything and in all situations, This includes maintaining the environment. If teachers and all Christian students apply the characteristics of the correct values of life as mentioned above in their daily practice, they will be imitated by other groups or groups that are with them. This will carry over until these students mature and enter the world of work that blends in with others who are not of the same religion as them. This is where the concept of learning Christianity in a pluralistic society is realized.

The implementation of PAK learning in schools, if designed in such a way and implemented by PAK Teachers who are professional and have a high commitment to their profession, by using appropriate learning strategies and methods, it can be ensured that the non-academic competence of students can be achieved. Some learning strategies that, if used consistently, can support PAK teachers in operationalizing learning programs effectively, consist of: a learning management system designed and used as a work guideline, optimal implementation of PAK teacher competencies, operational elaboration of the PAK curriculum and emphasizing non-academic content in learning, and utilizing existing learning facilities optimally.

Keywords: PAK Implementation Strategy, Plural Society

1. Pendahuluan

Pembahasan pada bagian pendahuluan artikel ini berkaitan dengan dua substansi pokok, yaitu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Masyarakat Majemuk. Sedangkan tempat pelaksanaan dan strategi implementasi akan ditempatkan sebagai bagian akhir dari keseluruhan pembahasan artikel ini. Berikut adalah uraian singkatnya.

1.1 Konsep Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) jika ditempatkan dalam pemahaman menurut konsep pendidikan secara makro (dalam arti luas), maka PAK adalah semua aktivitas di sekolah dan di luar sekolah (keluarga, gereja dan masyarakat Kristen) yang memberikan dan memperkaya pengalaman belajar (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) kepada peserta didik tentang hal Kerajaan Allah dan iman - percayanya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Dunia. Seluruh aktivitas sekolah dalam konteks implementasi PAK adalah berpusat pada Kristus dan nilai-nilai ajaran Agama Kristen (Boelkhe, 1991).

Pengalaman belajar yang dimaksudkan di sini adalah bahwa selain pengajaran atau pengetahuan isi Alkitab, keteladanan hidup beriman dari warga sekolah (warga belajar) terutama dari para guru menjadi hal yang sangat menentukan dalam memberikan pengalaman belajar positif kepada peserta didik. Dan jika peserta didik telah memperoleh teladan hidup yang baik dari gurunya, maka anak didik bersama gurunya menyebarkan perilaku positif ini kepada masyarakat luas di sekolah dan juga di luar sekolah.

1.2 Pendidikan Agama Kristen di Masa Sebelum Kristus

Pendidikan Agama Kristen pada zaman sebelum Kristus dibedakan menjadi dua, yaitu Pendidikan Yunani-Romawi dan Pendidikan Agama Yahudi. Pendidikan Agama Kristen yang pada mulanya dilaksanakan di kalangan orang Yahudi nampak berkembang pesat karena didukung oleh tiga budaya besar yaitu budaya Ibrani (Yahudi), budaya Yunani dan budaya Romawi (Boehlke, 2000: 1). Peran tiga budaya besar tersebut inilah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada waktu itu. Atau dijelaskan secara singkat sebagai berikut: tiga macam arus budaya mengalir menjadi sungai iman Kristen, yaitu budaya Yahudi yang membawa dasar agamawi, budaya Yunani yang membawa dasar bahasa dan pemikiran filosofisnya, dan budaya Romawi yang menentukan struktur kenegaraan dan ketertiban umum dan hak sipil (Boehlke, 2000)

Para filsuf Yunani dan Romawi yang terkenal di zamannya, yaitu Plato (murid Socrates) yang hidup pada tahun 428–34 BC, memiliki pemikiran yang kuat tentang pendidikan bahwa negara akan mendapatkan orang-orang terdidik yang akan menjadi raja-raja (memimpin pemerintahan) dan menjadi filsuf (pemikir) yang mengembangkan dan mempertahankan warisan dunia intelektual (Boehlke, 2000). Plato kemudian menurunkan pemikiran tentang pendidikan yang dimuat dalam buku berjudul “Republik” dan mendirikan sekolah pertama di dunia yang dinamakan “Akademi”. Kurikulum atau pengajaran yang diajarkan di sekolah ini menekankan kepada tiga hal penting bagi pengembangan diri manusia, yaitu perkembangan emosi, perkembangan tubuh dan perkembangan akal (Boehke: 2000). Pemikiran pedagogis tentang pendidikan yang dikembangkan oleh Plato kemudian diteruskan oleh Aristoteles (384 – 322 BC) dan Quintilianus, filsuf Romawi berkebangsaan Spanyol yang hidup pada tahun 35–95 M. Pemikiran filosofis-pedagogis dari ketiga filsuf Yunani – Romawi tersebut merupakan dasar pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

Selanjutnya para pemikir Kristen orang Yahudi menjadikan dua budaya (Yunani dan Ibrani) untuk mengembangkan struktur dan isi teologi dan pendidikan Kristen. Salah satu penekanan teologis tentang praktek PAK di masa Perjanjian Lama, tertera dalam Kitab Ulangan 6: 6 – 9 sebagai berikut:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, haruslah engkau perhatikan (6), haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (7). Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu (8), dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu “(9).

Kutipan ayat Alkitab (Ulangan 6: 6-9) di atas menunjukkan secara tegas bahwa Pendidikan Agama Kristen telah berlangsung di zaman Perjanjian Lama, melalui ibadah-ibadah umat Israel di Sinagoge dan di dalam praktik hidup sehari-hari yang dibimbing dan dibina untuk taat menjalankan perintah Tuhan dalam seluruh hari-hari hidup mereka.

1.3 Masyarakat Majemuk

Kemajemukan masyarakat di Indonesia itu mencakup berbagai hal, suku, ras, agama, budaya, pendidikan, bahasa, filsafat hidup, dan lain sebagainya. Bagaimana kita orang Kristen mengajarkan dan memperkenalkan Salib Kristus kepada masyarakat majemuk ini, terutama kepada mereka yang berbeda agama? Pertanyaan inilah yang dikaji dalam tulisan ini. Dasar teologi kita adalah Injil Matius 28: 16-20, dengan judul: PERINTAH UNTUK MEMBERITAKAN INJIL, berbunyi:

Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang ditunjukkan Yesus kepada mereka (16). Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu (17). Yesus mendekati mereka (murid-murid-Nya) dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi (18). Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (19), dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (20a). Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman“(20b).

Teks Alkitab dalam Injil Matius 28:16–20 dapat dipahami dan diterima sebagai titik awal pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Dunia Perjanjian Baru.

2. Tantangan Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk

Mencermati keberadaan hidup masyarakat di Indonesia masa kini dari berbagai lapisan, baik yang masih berstatus siswa/pelajar, mahasiswa, pemuda maupun masyarakat luas, hampir setiap saat, yang disajikan melalui mass media (cetak, elektronik dan pemberitaan) adalah perilaku manusia yang destruktif. Ada siswa yang merusak sekolahnya ketika gagal dalam ujian akhir, ada terjadi praktik kekerasan dan aniaya terhadap sesama temannya di sekolah (*bully*), ada terjadi tawuran (perkelahian) antara sekolah, ada guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak muridnya, ada terjadi perkelahian antara mahasiswa (baik antar fakultas maupun antara perguruan tinggi), ada terjadi pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, korupsi yang merajalela, yang tak henti-hentinya menghiasi pemberitaan di mass media yang kita saksikan setiap saat. Menanggapi semua perilaku manusia sebagaimana dikemukakan di atas, maka sering terdengar ungkapan bernada cemooh dari berbagai kalangan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri bahwa

“semua kejahatan yang terjadi adalah merupakan indikasi bahwa negara Indonesia sedang dilanda krisis dekadensi moral pada tingkat yang sangat serius dan membawa negeri ini menuju suatu situasi yang tidak menentu serta sangat membahayakan. Situasi destruktif yang dikemukakan di atas terjadi juga di Tanah Papua sebagai konsekuensi dari daerah yang terbuka untuk menampung dan menjawab semua kepentingan berbagai suku bangsa di Indonesia (dari Sabang sampai Maluku ada di Papua). Menilai semua perilaku sebagian kecil manusia di Indonesia, termasuk Papua, sebagaimana dikemukakan di atas, maka diajukanlah suatu hipotesis bahwa ada yang salah dalam sistem penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Bukan saja pendidikan, akan tetapi dapat juga dibuat hipotesis bahwa ada yang salah dalam sistem penyelenggaraan agama dan pembinaan umat yang dilakukan oleh para pemimpin agama di Indonesia. Ada jawaban sementara yang dikemukakan sebagai kesimpulan adalah bahwa semua perilaku dekadensi moral itu terjadi sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai hidup manusia masa kini (di negara-negara sedang berkembang) yang dilanda oleh modernisasi dunia. Jawaban sementara tersebut kadang kala dijadikan oleh institusi pendidikan dan agama sebagai senjata ampuh untuk menghindari diri dari tuduhan orang atas kegagalannya membendung dan atau memproteksi warga gereja dari ekses-ekses negatif modernisasi itu. Sebetulnya jika pemerintah dan gereja (juga agama-agama yang lain) berhasil menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka kondisi masyarakat/warga negara/gereja tidak mudah terpengaruh oleh arah negatif perubahan zaman ini. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, maka nampaknya jawaban sementara tersebut barangkali belum benar karena perkembangan modernisasi yang sedang dan terus merambah dalam sendi-sendi kehidupan dan terus melanda bangsa Indonesia saat ini sebetulnya telah lama dinikmati oleh bangsa-bangsa di Eropa dan Amerika dan krisis moral di negara-negara Eropa dan Amerika pada umumnya tidak separah seperti di Indonesia.

Menurut hemat saya, ada dua lembaga di republik ini yang dipercayakan oleh negara untuk bekerja dan bertanggung jawab membangun moral, kecerdasan dan kualitas (rohani) bangsa atau kualitas ‘sumber daya manusia. Kedua lembaga yang saya maksudkan adalah Kementerian Agama (mencakup agama-agama di Indonesia) dan Kementerian Pendidikan Nasional. Jika kedua lembaga tersebut, termasuk unit kecil yang berdekatan langsung dengan masyarakat, misalnya gereja, masjid, wihara, dan juga lembaga sekolah, kurang efektif memproteksi umatnya dan peserta didiknya dengan ajaran agama yang berkualitas, maka perjalanan bangsa ini terus dilanda oleh masalah dekadensi moral. Boehlke (2000:118) menegaskan hal itu dengan mengibaratkan bahwa:

Tubuh manusia itu sebagai tembok/benteng kota yang kokoh. Pintu gerbangnya adalah seluruh indra manusia. Melalui pintu-pintu gerbang itu, masuk keluar para warga kota atau dengan kata lain melalui gerbang-gerbang itu pikiran-pikiran dirusakkan atau sebaliknya dibimbing menuju yang baik.

Strategi pengembangan pendidikan Agama Kristen diperlukan untuk mempersiapkan semua warga masyarakat menjadi orang-orang yang terbaik. Jika demikian, maka persoalan bangsa menyangkut dekadensi moral, kualitas rohani dan kualitas sumber daya manusia yang semakin berada pada tingkat yang memprihatinkan, menyebabkan terjadinya gugatan sosial dan atau gugatan publik terhadap peran kedua lembaga negara/pemerintahan tersebut, termasuk kepada sekolah-sekolah Kristen sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Kristen, tidak bergaung lagi atau menurun nadanya.

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Misi yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah adalah sebagai wujud pemberitaan Injil Yesus Kristus. Atau dapat juga dikatakan merupakan isi kegiatan pembinaan rohani yang membawa peserta didik semakin dekat dan mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Jika demikian maka pengajaran agama Kristen yang diajarkan di sekolah lebih menekankan pada pola pembelajaran yang mengutamakan penilaiannya kepada prestasi belajar non-akademik. Penilaian tentang pencapaian hasil belajar non-akademik dimaksud menunjuk kepada sikap hidup yang berpegang teguh kepada ajaran agama Kristen (iman Kristen), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hal: menghormati orang tua dan guru, percaya diri, jujur, sopan-santun, lemah lembut tapi tegas, pandai bergaul dan menghormati sesama, menjaga diri dan tubuh sebagai Bait Allah, memelihara dan merawat kesehatan tubuhnya, mengembangkan nilai-nilai keindahan dan terampil mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam segala hal dan di segala situasi, termasuk di sini adalah memelihara

kebersihan lingkungannya, kreatif, mandiri. Rasa ingin tahu, rajin dan gemar belajar/membaca, cinta damai dan toleran (Listyarti, 2012).

Untuk mencapai hasil pembelajaran agama Kristen yang menitikberatkan pada pengembangan aspek non-akademik dalam diri peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan Guru-Guru Agama Kristen yang profesional dan memiliki “Karunia Khusus untuk menjadi guru“. Guru Agama Kristen demikian ini memiliki cita-cita dan komitmen yang tinggi dalam berubah perilaku peserta didik yang “konyol” berubah menjadi pengikut Kristus yang setia. Ia tidak hanya mengajar, akan tetapi ketangguhan kerjanya nampak mulai dari tahap mempersiapkan diri/bahan ajar hingga pada tahap penilaian dan pengukuran tingkat ketercapaian hasil pembelajaran yang non-akademik tadi. Pekerti dan Sinamo (2001) dalam bukunya yang berjudul: Kepemimpinan Kristen, menjelaskan: Strategi keberhasilan terbaik pembelajaran yang berkesinambungan tetapi bermutu tinggi, termasuk pembelajaran agama Kristen. Karena melalui strategi demikian kompetensi dan kapabilitas manusia untuk berbuat yang positif sesuai nilai-nilai moral dan agama, dipelihara mutunya. Selanjutnya Pakerti dan Sinamo (2001), menjelaskan bahwa peran pemimpin agama (gereja) dan pimpinan pendidikan/lembaga kristiani sangat menentukan karena umat manusia, termasuk orang Kristen, semakin diyakinkan bahwa perilaku-perilaku tidak etis, baik di tingkat individu, organisasi, maupun tingkat sosial pada akhirnya menuju kehancuran. Mahatma Gandhi (dalam Eka Darmaputera dkk, 2001: 94) mengemukakan:

sebuah sistem akan mengalami kehancuran jika mereka mempraktikkan etos maut ini: Bisnis tanpa etika, Karya tanpa Kerja, Nikmat tanpa Nurani, Ilmu tanpa Karakter, Sains tanpa Kemanusiaan, Politik tanpa Prinsip, dan Agama tanpa Kurban.

Jika proses pembelajaran Agama Kristen di sekolah diarahkan kepada upaya mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran non-akademik itu secara baik, maka perilaku destruktif yang selalu ramai menghiasi pemberitaan mass media sedikit demi sedikit dapat ditekan dan bahkan dapat diberantas hingga menjadi bersih. Disinilah peran sekolah sebagai wadah pembinaan karakter siswa menjadi tumpuan harapan semua pihak (masyarakat, pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat). Peran sekolah tersebut lebih serius ditekankan oleh Norlander-Case, Timothy Reagan dan Charles Case (2009: viii) sebagai berikut:

“sekolah sebagai tempat mempelajari dan mempraktikkan demokrasi, tempat dimanah persekolahan lebih dari sekadar pelatihan kerja, tempat dimanah pendidikan merupakan proses perbaikan diri, yang tanpa henti. Pengajaran harus dipandu oleh misi yang terdiri dari empat bagian: (1) membudayakan generasi muda ke dalam demokrasi sosial dan politik, (2) menyediakan akses pengetahuan bagi semua anak dan generasi muda, (3) mempraktikkan ilmu pengetahuan/pengajaran yang membimbing kepada perkembangan (positif), dan (4) memastikan sekolah memberikan pelayanan yang bertanggung jawab. Masing-masing bagian misi ini didasarkan dan disebarakan dengan mempertimbangkan dimensi moral.

5. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAK di Sekolah

Harapan para pemimpin jemaat dan gereja adalah bahwa agar orang-orang yang telah terpanggil dalam persekutuan dan telah ditebus oleh darah Kristus, dapat mempraktikkan pola hidup dan menjalankannya sesuai ajaran Kristus yang disaksikan melalui/di dalam Alkitab – Firman Allah. Harapan ini yang menjadi sesuatu yang terus menerus diperjuangkan untuk dicapai melalui pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah dan di jemaat-jemaat Tuhan di seluruh dunia. Hal itu digambarkan oleh Boehlke (2000: 413) sebagai berikut:

Berbicara tentang tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK), tentu akan melibatkan kaum gerejawi, dalam pemikiran tentang sifat-sifat-Nya yang hendak nampak dalam diri warga gereja sebagai akibat kehidupan mereka bersama, khususnya kehidupan beribadah dan belajar.

Secara praktis, Odhita Hutabarat dan Jeans Belandina Non-Serrano (2005:5) menjelaskan: Hakekat Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara berencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran PAK di sekolah adalah:

- a. Memperkenalkan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya;
- b. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik;
- c. Menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga peserta didik mampu menjadikan nilai-nilai hidup itu sebagai acuan hidup personal maupun komunitas;
- d. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus kepada sesama yang tidak seiman melalui perbuatan dan perilaku nyata yang diperlihatkan sehari-hari.

6. Strategi Pembelajaran/Pengembangan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk

6.1 Konsep Strategi

Strategi sama maknanya dengan usaha, taktik dan atau kiat yang dilakukan untuk mencapai tingkat keunggulan tertentu dalam suatu kompetisi. Misalnya seorang pelatih sepak bola, jika ingin sukses atau berhasil memenangkan suatu pertandingan, ia harus memilih dan menggunakan strategi yang tepat. Sama halnya dengan seorang jenderal yang memimpin pasukannya menghadapi musuh. Walaupun ia dan pasukannya dikepung, namun ia dapat mengalahkan musuh yang dihadapi itu karena sang jenderal menerapkan strategi perang yang berkualitas tinggi. Kemenangan yang diperoleh pelatih sepak bola dan jenderal dalam contoh di atas terletak pada kemampuan menganalisis situasi atau menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) secara efektif. Kemampuan demikian adalah merupakan ciri kerja pemimpin yang sukses dalam suatu organisasi.

Dari dunia olah raga dan dunia militer, istilah strategi ditransfer dan diterapkan dalam dunia Pendidikan. Maksudnya supaya pencapaian hasil belajar itu maksimal, maka Guru-Guru di sekolah, Kepala Sekolah dan pengelola pendidikan pada umumnya harus memilih dan menerapkan strategi yang relevan serta efektif. Dan strategi yang efektif itu tidak terjadi dengan sendirinya (alami), akan tetapi selalu dikerjakan/diusahakan.

Bagaimana dengan proses Pembelajaran Agama Kristen kepada masyarakat yang majemuk keadaannya? Apakah diperlukan strategi tersendiri guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal? Jawabannya “Ya”. Pembelajaran Agama Kristen patutlah didukung dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Jika demikian, apa sesungguhnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan juga pada situasi masyarakat yang majemuk keadaannya.

Strategi pembelajaran dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang saya usulkan di sini, terdiri dari: sistem pembelajaran yang dianut, kompetensi guru yang mengajar, pengelola/manajer pendidikan (Kepala Sekolah dan pihak pengelola lainnya), kurikulum, dan sarana prasarana serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Memang dalam kenyataannya jika orang berbicara tentang strategi dan usaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pada dasarnya orang memfokuskan perhatian hanya kepada empat hal pokok, yaitu guru, isi bahan ajar atau kurikulum dan metodologi penyajiannya, sarana prasarana dan fasilitas pendukung pembelajaran. Namun di sini saya mengusulkan beberapa komponen lagi, yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut;

6.2 Beberapa Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Kristen

6.2.1 Sistem Manajemen; terpengaruh dengan sistem manajemen pengurusan pendidikan /sekolah secara umum yang hingga kini keadaannya masih memprihatinkan, maka sistem pengelolaan (manajemen) pembelajaran dan pengembangan pendidikan agama Kristen segera diperbaiki. Pembinaan manajemen yang saya maksudkan di sini hendaknya dimulai dari pola rekrutmen Guru-Guru dan pembinaan guru Pendidikan Agama Kristen hingga pemeliharaan di lapangan perlu ditangani secara baik dan harus berbeda dengan pola-pola umum yang digunakan oleh pihak pemerintah. Perlu diterapkannya manajemen rekrutmen, pembinaan, pengawasan, pengembangan dan pemeliharaan yang benar dan berlandaskan atas nilai-nilai rohani yang diajarkan dalam Kitab Suci Alkitab, agar kita mencegah perilaku yang tidak bertanggung jawab dan mengganggu jalannya pemberitaan Injil Yesus Kristus.

6.2.2 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen; berbicara tentang pencapaian hasil belajar yang maksimal dan memuaskan semua pihak, maka pikiran orang langsung tertuju kepada aktor utamanya, yaitu guru di sekolah. Demikian pula halnya dengan hasil belajar dalam pendidikan agama Kristen, bahwa pihak yang paling menentukan adalah guru agama Kristen itu. Oleh karena itu, apabila orang berkeinginan meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa dalam bidang agama Kristen, terutama hasil belajar non-akademiknya, maka strateginya harus dimulai dari usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu kerja dari guru Pendidikan Agama Kristen yang ada. Usaha perbaikan, peningkatan dan pengembangan dilakukan secara baik dan benar mulai tahap rekrutmen hingga pemeliharaan di lapangan. Menggunakan cara-cara yang baik dan benar, bertanggung jawab dalam merekrut guru Pendidikan Agama Kristen, akan menyediakan/menghasilkan Guru-Guru Agama Kristen yang profesional, handal, berkomitmen tinggi serta memiliki kualitas moral yang memadai dengan profesi dan pekerjaannya. Guru Agama Kristen demikian adalah pekerja di ladang Tuhan yang benar-benar diurapi oleh Allah dalam kuat Kuasa Roh Kudus-Nya. Ia tampil sebagai Guru Agama Kristen yang menyiapkan diri secara profesional dan matang untuk mempertanggungjawabkan perbuatan keprofesionalnya kepada negara, bangsa, masyarakat dan gereja serta terutama kepada Tuhan Allah yang diimaninya.

6.2.3 Kurikulum dan Bahan Ajar; pelaksanaan proses belajar mengajar dalam konteks desentralisasi sistem pendidikan menuntut Guru-Guru di sekolah, termasuk guru Agama Kristen dapat mengembangkan dan menampilkan perilaku kerja yang baru (Mulyasa, 2003). Perilaku kerja dari kebiasaan menunggu instruksi dari pusat berubah menjadi perilaku: inovatif, kreatif, dan inspiratif mengembangkan materi atau bahan ajar dari kurikulum sejalan dengan standar kompetensi dan standar nasional mutu pendidikan/pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru Agama Kristen yang berhasil melakukan pengembangan bahan ajar secara mandiri tersebut menuntut adanya peningkatan kapasitas akademik dan profesionalisme kerja Guru Agama Kristen itu sendiri. Hanya dengan cara ini Guru Agama Kristen mampu menjalankan tugas pengembangan diri dan profesinya secara tepat.

6.2.4 Fasilitas pendukung; fasilitas pembelajaran ikut menentukan keberhasilan Guru Agama Kristen dalam mengembangkan bahan ajar menuju kepada peningkatan mutu pembelajaran. Buku-buku (perpustakaan) yang lengkap, fasilitas laboratorium (bahasa, komputer, IPA, Fisika dan Kimia, bukanlah hal-hal yang tabu bagi guru Agama Kristen. Ia harus menggunakan fasilitas tersebut dari perspektif ilmunya dan menanamkan nilai-nilai penghayatan yang bersendikan ajaran iman Kristen agar siswa mengoptimalkan perhatian dan pembelajarannya dengan menggunakan berbagai fasilitas dimaksud secara maksimal untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Guru Agama Kristen yang kreatif dan inovatif, dapat pula menciptakan fasilitas belajar sendiri yang akan digunakan untuk mempermudah penerimaan dan pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang dipersentasekan. Di sini diperlukan latihan ketrampilan dasar yang diikuti oleh guru.

7. Penutup

Dalam bagian penutup ini perlu ditegaskan beberapa hal penting untuk diperhatikan, baik oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, Pengawas dan Pengelola/Pengurus Agama Kristen di saat ini dan di masa yang akan datang. Hal-hal dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kalau kita memperhatikan berbagai kejadian destruktif yang dipersentasekan massa media setiap saat, nampak bahwa penyelenggaraan pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan agama (Kristen) belum berhasil merubah karakter umat yang ada di negeri ini
- b. Guru Agama Kristen di zaman yang serba membingungkan ini, perlu mematangkan diri dan berani melakukan cara-cara baru yang bernuansa inovatif untuk meningkatkan prestasi kerjanya yang berdampak pada perubahan perilaku siswa;
- c. Para pengawas supaya segera meninggalkan pola-pola lama yang tidak menolong Guru-Guru Agama Kristen untuk matang bekerja dan lebih bertumbuh dan berkembang dalam profesinya;
- d. Kepada Pengelola bidang Penegak Moral bangsa ini supaya segera berubah sistem manajemennya agar lebih berhasil dalam mengendalikan pekerjaan/tugas pembangunan bangsa yang maha berat ini agar tampil sebagai Guru Bangsa yang handal dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R (2000). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*. Jakarta: PT BPK Gunung Muia
- Darmaputera, Eka., dkk (2001). *Kepemimpinan Kristen: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: UPI STT Jakarta
- Hutabarat Odhita dan Non Serrano J. B (2005). *Pendidikan Agama Kristen: Untuk Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta, LAI
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Norlander-Case, K. A., Reagan T. G., & Case Ch. W. 1999. *The Profesional Teacher: The Preparation and Nurturance of The Reflective Practitioner*. Alih bahasa: Suci Romadhona. San Fransisco – California: Jossey – Bass, Inc., Publishers
- Pakerti & Sinamo. 2001. *Kepemimpinaan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Listiyarti, Retno (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga